

# PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI PENGHAYATAN TERHADAP *AL-ASMA' AL-HUSNA*

Oleh:

**Muhammad Husni, Muhammad Hasbullah Huda**  
(Institut Agama Islam Al Qolam)

## Abstrak

*Classroom action research, commonly called PTK, is a study conducted by teachers to improve the process and results of classroom learning. This research has four stages, namely the planning stage, the action stage, the observation stage, and the reflection stage. The purpose of the study is to analyze and describe the learning process and results of each subject. The research methods used by the method using qualitative and quantitative approaches. The qualitative approach is used to find out the learning process, while the quantitative approach is used to find out the learning outcomes. The results of the study that the learning process of the subjects of Al-Asma' Al-Husna aqidah-akhlak using contextual methods increased, as did the Al-Asma' Al-Husna learning results showed an increase from each cycle.*

**Keywords:** *Application, Learning, Contextual.*

## A. Pendahuluan

Pembelajaran *al-asma' al-busna* terdapat bidang studi Aqidah-Akhlak di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran *al-asma' al-busna* saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang teori dan doktrin. Metode pembelajaran *al-asma' al-busna* yang selama ini lebih ditekankan terdapat hafalan, akibatnya siswa kurang memahami *esensi* dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi *al-asma' al-busna* yang menyebabkan tidak terdapatnya motivasi siswa untuk belajar dan menerapkan materi *al-asma' al-busna* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini terdapat pengaruhnya berdampak terdapat prestasi belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari *al-asma' al-busna* yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan prestasi belajarnya. Oleh sebab itu untuk menanggulangi hal tersebut maka perlu terdapatnya alternatif model pembelajaran sehingga pembelajaran *al-asma' al-busna* menjadi menarik dan mengena terdapat aspek afektif siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat

digunakan sebagai alternatif model pembelajaran terdapatlah dengan penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok. Dengan pendekatan kontekstual tersebut siswa diharapkan dapat mengaitkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga berdampak positif aspek afektif siswa serta meningkatkan interaksi antar siswa.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pembelajaran dengan metode belajar kelompok dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, lebih memberdayakan siswa dan tidak mengharuskan siswa menghafal dalil-dalil, tetapi lebih mendorong siswa untuk mengaitkan teori dengan kehidupan nyata siswa melalui interaksi dengan objek, pengetahuan awal yang mereka miliki, pengalaman, dan lingkungan siswa.

Penerapan pembelajaran Kontekstual dengan metode belajar kelompok terdapat materi *al-asma' al-busna* diterapkan di Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah. Metode pembelajaran ini sebagaimana teori perkembangan kognisi yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Izzaty dkk, bahwa perkembangan mental anak (remaja awal) tergantung terdapat proses sosialnya, yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Dengan demikian, metode belajar kelompok dapat dijadikan alternatif metode karena metode belajar kelompok merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama, yaitu meningkatkan hasil belajar terdapat pembelajaran *al-asma' al-busna* di kelas VII madrasah tsanawiyah.

---

<sup>1</sup>Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 133

## B. Kajian Pustaka

### 1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Terdapatnya kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali terdapat pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah yang mana belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi dikelas-kelas sekolah kita.

Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (pembelajaran kontekstual), menurut Mulyasa bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual) terdapatlah konsep pembelajaran yang menekankan terdapat keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.<sup>3</sup> Ditambahkan oleh Nurhadi, bahwa pembelajaran *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual) terdapatlah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk

---

<sup>2</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 5

<sup>3</sup>E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 55

memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual) terdapatlah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterdapatproses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>5</sup> Pembelajaran Kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis Konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengonstruksi pengetahuan dibenak pikiran mereka, karena terdapat dasarnya pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Pembelajaran kontekstual secara umum belum disepakati oleh para ahli, tetapi tentang dasar dan unsur-unsur kuncinya lebih banyak disepakati. Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negeri Belanda berkembang apa yang disebut dengan Realistic Mathematic Education (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Sementara itu di Michigan juga berkembang Connected Mathematic Projec (CMP) yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah.<sup>6</sup> Kontekstual terdapatlah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna. Yang dimaksud konteks disini terdapatlah tujuan, isi, sumber, target, guru, metode, hasil, kematangan,

---

<sup>4</sup>Nurhadi dan Gerrad Senduk Agus, Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.13.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, Pembelajaran Dalam Implementasi KBK, (Jakarta:Prenterdapat Media, 2005), hlm. 109.

<sup>6</sup>Nurhadi dan Gerrad Senduk Agus, op.cit., hlm.11

dan lingkungan.<sup>7</sup>

Konsep tersebut terdapat tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan keterdapat proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan terdapat proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching Learning* (pembelajaran kontekstual) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, *Contextual Teaching Learning* (pembelajaran kontekstual) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan dunia nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan dunia nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga*, *Contextual Teaching Learning* (pembelajaran kontekstual) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Contextual Teaching Learning* (pembelajaran kontekstual) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching Learning* (pembelajaran kontekstual) bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.<sup>8</sup>

Pembelajaran *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual) merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke

---

<sup>7</sup>Ibid., hlm.15

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 255-256

siswa.

## 2. Komponen Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual) di kelas. Ketujuh komponen itu terdapatlah Konstruktivisme, bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual) jika menerapkan komponen tersebut dalam pembelajarannya.

Terdapat pun komponen pembelajaran *Contextual Teaching Learning* meliputi: *Pertama, Konstruktivisme*. Konstruktivisme terdapatlah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif anak berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Kedua faktor itu sama penting, dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (pembelajaran kontekstual), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.<sup>9</sup>

*Kedua, Inquiri*. *Inquiri* Artinya proses pembelajaran didasarkan terdapat pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. *Inquiri* terdapat dasarnya terdapatlah suatu ide yang

---

<sup>9</sup>Nurhadi, *ibid.*, hlm .33.

komplek, yang berarti banyak hal bagi banyak orang, dalam banyak konteks. Inquiri terdapatlah proses pembelajaran didasarkan terdapat pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipahaminya. Belajar terdapat dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional maupun pribadinya.<sup>10</sup> Proses inquiri dapat dipakai dalam berbagai topik mata pelajaran. Secara umum proses inquiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan membuat kesimpulan.

Penerapan asas ini dapat dipakai dalam proses *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual), dimulai dari terdapatnya kesterdapatran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntut siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul selanjutnya siswa dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti ini, merupakan asas yang penting dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* ((pembelajaran kontekstual). Melalui proses berfikir yang sistematis diatas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas. Siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis, dan menemukan teori. Baik perorangan maupun kelompok.

*Ketiga, Bertanya (questioning).* Belajar terdapat hakikatnya terdapatlah

---

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, op. cit., hlm. 119.

bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, Memfokuskan siswa terhadap sesuatu yang diinginkan, dan Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

### 3. Metode Belajar Kelompok

Secara harfiah metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*metha*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.<sup>11</sup> Terdapat pun yang dimaksud metode terdapatlah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.<sup>12</sup> Belajar kelompok atau disebut juga masyarakat belajar (*learning community*) terdapatlah aktivitas belajar yang dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>13</sup> Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar ini dan juga yang terdapat di luar sana, semua terdapatlah anggota masyarakat belajar.<sup>14</sup>

Kata kunci dari *learning community* (masyarakat belajar) terdapatlah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 136

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 952

<sup>13</sup> Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Madrasah Education Development Project (MEDP), 2008), hlm. 150

<sup>14</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persterdapat, 2005), hlm. 225.

belajar sendiri.<sup>15</sup> *Learning Community* atau masyarakat belajar bisa terjadi apabila terdapat proses komunikasi dua arah. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang sudah tahu ke yang belum tahu. Dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Di dalam masyarakat belajar ini setiap orang harus bersedia untuk berbicara dan berbagi pendapat, mendengarkan pendapat orang lain dan berkolaborasi membangun pengetahuan dengan orang lain dalam kelompoknya.

Nurhadi mengemukakan bahwa *Learning Community* atau masyarakat belajar itu mengandung arti sebagai berikut: (a) terdapatnya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman, (b) terdapat kerjasama untuk memecahkan masalah, (c) terdapat umumnya hasil kerja kelompok lebih baik hasilnya daripada kerja secara individual, (d) terdapat rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama, (e) upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diterdapatkan, (f) menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya, (g) terdapat rasa tanggung jawab dan kerja sama antar anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima, (h) terdapat fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok, (i) harus terdapat komunikasi dua arah atau multi arah, (j) terdapat kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik, (l) terdapat kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain, (m) tidak terdapat kebenaran yang hanya satu saja, (n) dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan, dan (p) siswa bertanya keterdapattemannya itu sudah mengandung arti *learning community*.<sup>16</sup>

#### 4. Kerangka Penerapan Belajar Kelompok (*Learning Community*)

Pembelajaran di dalam kelas dengan metode *learning community*, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar: siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. Masyarakat

---

15 Nurhadi, Dkk. op.cit., hlm. 47-48

16 Ibid, hlm. 48

belajar bisa tercipta apabila terdapat komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak terdapat pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak terdapat pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak terdapat pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

##### **5. *Al-Asma' Al-Husna***

Terdapat pun ruang lingkup Materi *Al-Asma' Al-Husna* di Madrasah Tsanawiyah meliputi: (a) *al-'Aziz*. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, tak satupun makhluk yang dapat menghalanginya, hal ini terbukti apabila Allah menghendaki mati maka matilah ia, (b) *al-Ghaffar*. Allah selalu membuka pintu taubat untuk hamba-Nya yang terlanjur berbuat dosa dan akan selalu mengampuni setiap hamba-Nya yang benar-benar bertaubat keperdapat-Nya, (c) *al-Basith*. Manusia terdapat yang kaya dan terdapat yang miskin, karena Allahlah yang membentangkan dan menyempitkan rezeki-Nya kepada manusia, (d) *an-Nafi'*. Dalam kenyataan hidup banyak manusia yang terkejut atas kesalahan dan kesesatan, hal dianggap akan memberi manfaat justru mendatangkan mudarat, sebaliknya terdapat pula yang menyukai sesuatu tapi justru membawa manfaat. Hal itu sebagai bukti bahwa Allah maha berkuasa menentukan manfaat dan mudaratnya sesuatu, (e) *ar-rauf*. Manusia dewasa sehari semalam membutuhkan 16 meter kubik oksigen. Oksigen sebanyak itu telah disediakan Allah secara gratis, tak usah dibayar hal ini sebagai bukti bahwa Allah maha pengasih, (f) *al-Barr*. Kedermawanan Allah atas hambanya sangat jelas dirasakan manusia, baik beriman maupun kafir keperdapat-Nya, semuanya tersedia walaupun manusia engkar keterdapat-Tuhannya, (g) *al-Hakim*. Petunjuk agama yang diberikan kepada manusia terdapatlah bukti kebijaksanaan Allah. Dia mengharamkan perbuatan yang berdampak negatif jika dilakukan. Sebaliknya

Dia mewajibkan perbuatan yang berdampak positif bagi yang menaatinya, (h) *al-Fattab*. Berarti manusia hanya dapat berusaha sedangkan hasilnya terdapatlah kuasa dan kehendak Allah semata-mata, (i) *al-'Adl*. Untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram, Allah membuat aturan agama agar ditaati manusia, hukum *qisas* untuk pelaku pembunuhan dengan sengaja dan hukum potong tangan bagi pencuri senilai seperempat Dinar ke atas, dan (j) *al-Qayyum*. Sejak Nabi Terdapat sampai sekarang bumi tetap berputar terdapatporosnya dan mengelilingi matahari. Dalam mengatur alam semesta ini Allah tidak memerlukan bantuan dari siapapun.

Sebagaimana prinsip tauhid yang harus menjadi sumber peningkatan rohani manusia, *Asma Allah* atau *Asmaul Husna* yang digambarkan dalam Al-Quran harus pula menjadi rujukan ideal dalam peningkatan kepribadian dirinya. Sebagaimana sifat-sifat-Nya yang dua puluh, maka nama-nama Allah Swt. Ini juga harus ditelerterdapatni oleh manusia dengan cara mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari. 10 (sepuluh) *Asmaul Husna* yang perlu disikapi dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus diamalkan seperti perilaku berikut ini: *al-Aziz*: Tunduk dan patuh terhterdapatp ketentuan Allah; *al-Ghaffar*: Tidak putus asa dan murung karena suatu dosa yang pernah dilakukan dan selalu memohon ampun keterdapatAllah; *al-Basith*: Bersikap qanaah dalam hidup; *an-Nafi'*: Tidak tamak terhterdapatp keduniaan; *ar-Rauf*: Pandai mensyukuri nikmat Allah; *al-Barr*: Gemar berinfak; *al-hakim*: Membiasakan diri berbuat ihsan dan berlaku adil; *al-Fattab*: memutuskan perkara sesuai dengan hukum yang berlaku; *al-Adl*: Mencintai keadilan dan berusaha menegakkan keadilan; dan *al-Qayyum*: Mengakui kebesaran Allah sebagai pengatur alam semesta dengan sikap *tawadhu'*.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menutup kemungkinan muncul data yang bersifat kuantitatif. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk menyesuaikan dengan judul penelitian yang berorientasi

terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VII tingkat madrasah tsanawiyah. Prosedur penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (Model Kemmis), yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Sedangkan rancangan penelitian dilakukan secara kolaboratif-partisipatoris, yaitu kerjasama antara peneliti dengan praktisi di lapangan (guru). Dalam penelitian kolaboratif-partisipatoris ini, tugas peneliti selain sebagai pengamat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, ia juga sebagai pewawancara yang akan mewawancarai subyek penelitian (guru dan siswa). Desain yang diterapkan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dirancang dalam siklus, tetapi tidak menutup kemungkinan siklus akan ditambah jika dalam pelaksanaan penelitian ini belum mendapatkan hasil yang memuaskan, sedangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkolaborasi dengan guru agar RPP yang disusun sesuai dengan karakteristik siswa dan materi.

Langkah-Langkah yang dilakukan meliputi: (1) Penelitian Awal (Pra Siklus), yaitu merekap nilai siswa setiap kelas sebelum menggunakan pembelajaran kontekstual, kemudian melangkah ke siklus 1. Terdapat siklus 1 ini yang dilakukan yaitu: (1) Perencanaan, terdapat tahap ini dirancang dan disusun rancangan pembelajaran yang berupa RPP, (2) Tindakan, terdapat tahap ini terdapatlah implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya, kegiatan ini dilakukan di kelas, (3) Observasi, observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung di kelas, tahap terakhir yaitu (4) Refleksi, tahap ini merupakan tahap menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil pengamatan. Ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami proses dan hasil yang dicapai sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Hasil yang diperoleh terdapat kegiatan refleksi ini merupakan informasi tentang apa yang dilakukan selanjutnya yang dapat dijadikan dasar dalam melakukan rencana berikutnya.

Teknis pengumpulan data yang dilakukan terdapatlah dengan melakukan wawancara. Wawancara terdapatlah percakapan dengan maksud tertentu, yakni percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menggunakan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu.<sup>17</sup> Wawancara dapat dilakukan kepada wakil kepala madrasah, guru bidang studi, dan siswa. Guru bidang studi dalam penelitian ini terdapatlah terwawancara yang merupakan sumber data awal. Wawancara guru ini sangat penting mengingat guru terdapatlah praktisi lapangan yang mengalami dan merasakan efektif tidaknya suatu metode pembelajaran di kelas. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *belajar kelompok* serta kelebihan dan kekurangannya selama proses pembelajaran sehingga dapat menjadi acuan perbaikan proses pembelajaran. Selanjutnya, data penelitian diperoleh dengan cara observasi. Observasi atau pengamatan terdapatlah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>18</sup>

Metode observasi terdapat penelitian ini terdapatlah observasi terbuka yang bertujuan agar pengamat dapat merekonstruksi proses implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud dalam diskusi balikan. Dilanjutkan dengan cara studi dokumentasi, dokumentasi terdapatlah metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang terdapat, seperti dalam buku induk, surat-surat keterangan dan lain-lainnya. Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Metode ini digunakan untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh diantaranya mengenai latar belakang obyek penelitian. Tahap terakhir, data didapat dari penilaian hasil belajar, hal ini dilakukan untuk mencari data kuantitatif. Oleh karena itu, hal yang wajar sekali apabila tes prestasi banyak digunakan dalam penelitian maupun dalam pembahasan yang berkaitan erat dengan proses belajar-mengajar dalam sistem pendidikan<sup>20</sup>. Penilaian hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Penilaian tersebut sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 156.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm 234.

<sup>20</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 98

penggunaan metode TPS dalam pembelajaran. Penilaian yang dimaksud terdapatlah tes akhir (*post test*) terdapatlah setiap tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas, instrument yang digunakan yaitu RPP, lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian. Instrument penelitian ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu berdasarkan ketentuan sekolah tempat penelitian yang disesuaikan dengan kurikulum, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran *al-asma' al-busna* terdapatlah  $\geq 75$ . Menurut Djamarah dan Zain, apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru (dinyatakan berhasil).<sup>21</sup> Oleh karena itu, indikator keberhasilan penelitian ini terdapatlah jika minimal 75% siswa yang diajar dengan menggunakan metode belajar kelompok dapat mencapai nilai standar KKM.

#### **D. Paparan Data dan Pembahasan**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengterdapatkan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru Aqidah Akhlaq. Dalam pertemuan itu peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian peneliti dan guru Aqidah Akhlaq berdiskusi mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan, dan disepakati bahwa siswa yang dijadikan sumber data penelitian. Siswa dipilih sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan bahwa kelas mempunyai kemampuan yang heterogen dan juga merupakan kelas yang memang membutuhkan tindakan peningkatan proses dan hasil belajar, karena hasil belajar sebagian siswa kurang memuaskan berdasarkan rekap hasil ulangan terakhir. Ketuntasan kelas pembelajaran *al-asma' al-busna* yang didasarkan rekap nilai ulangan terakhir sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok. Terdapat Pra Siklus peneliti mewawancarai wakil kepala

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 108

madrasah, untuk mengetahui perkembangan dan pengamalan Aqidah Akhlaq/ aspek spiritual.

Tindakan Siklus I, penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok terdapat siswa ini dinyatakan berhasil apabila: (a) siswa menunjukkan tingkat perubahan proses belajar menjadi lebih baik setelah dilakukan tindakan, dan (b) minimal 75% siswa telah berhasil memenuhi indikator yang ditentukan sebagaimana yang disebutkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau siswa memperoleh nilai  $\geq 75$  (standar KKM). Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I, terlebih dahulu dilakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran sebagai pelaksana tindakan. Peneliti menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan terdapat siklus I dan guru memberikan beberapa masukan terdapat peneliti. Ini dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran siklus I bisa berjalan secara maksimal. Rencana Tindakan Siklus I, meliputi: *pertama* Perencanaan, tindakan ini dibuat untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti: (1) menyusun RPP sesuai materi dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok; (2) menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran *asmaul husna* dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok; (3) menyiapkan soal evaluasi atau *post test*. *Kedua*, Pelaksanaan Tindakan Siklus I, Siklus I ini berlangsung selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan I siklus I dilaksanakan selama 80 menit. Kompetensi dasar terdapat siklus I terdapatlah menguraikan 10 *Asmaul Husna* (*al-Aziz, al-Gaffar, al-Basith, an-Nafi', ar-Rauf, al-Barr, al-Hakim, al-Fattah, al-'Adl dan al-Qayyum*). Terdapat pun indikatornya terdapatlah menjelaskan pengertian *Asmaul Husna*, menyebutkan dalil yang berkaitan dengan *Asmaul Husna*, menyebutkan 10 *Asmaul Husna* dan artinya, dan menjelaskan isi kandungan 10 *Asmaul Husna*. Pertemuan ini meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Terdapat kegiatan awal, guru melakukan apersepsi selama 5 menit, dengan memutar lagu *As-ma'ul husna* dan tanya jawab tentang apa yang didengarnya. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan

dicapai dan memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Terdapat kegiatan inti, guru melakukan eksplorasi dengan memberikan gambar dan kertas yang berisi 10 *asma'ul husna* beserta artinya keterdapat siswa. Kemudian Guru meminta siswa untuk membaca 10 asma'ul husna beserta artinya. Selanjutnya, dalam elaborasi, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang siswa dan dalam bangku yang berdekatan. Kemudian Guru meminta tiap kelompok untuk mendiskusikan dan mencatat pesan (maksud) dari gambar dan asma'ul husna yang terkandung di dalam gambar tersebut. Terdapat tahap konfirmasi, setiap kelompok secara acak mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Sedangkan kelompok lain menanggapi hasil presentasi kelompok yang ditunjuk. Guru sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam diskusi. Sebagai penutup, terdapat kegiatan akhir siswa diberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dipahami. Kemudian guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari. Guru mengterdapatkan evaluasi dengan memberikan kuis keterdapat siswa untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah diterapkan.

Terdapat Pertemuan II siklus I, Pertemuan ini merupakan kelanjutan dari pertemuan I. Terdapat awal pertemuan ini peneliti mengemukakan pengalaman pembelajaran yang dirasakan dalam pertemuan sebelumnya, peneliti merasa senang bahwa terdapat sesuatu yang beda dalam pembelajaran yang telah diterapkannya. Terdapat pertemuan II ini akan dilanjutkan dengan tes secara individual untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan terdapat pertemuan I. Sebagaimana pertemuan I, kegiatan pembelajaran ini meliputi tiga tahap, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. *Kegiatan awal* sebagaimana yang telah dilakukan terdapat pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan salam, berdo'a, menanyakan kabar siswa, dan mengulas sedikit tentang pelajaran yang telah disampaikan terdapat pertemuan I. Sebelum siswa mengerjakan soal, mereka diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri kurang lebih 5 menit. Setelah itu kemudian guru membagikan soal keterdapat siswa. Kemudian soal dikoreksi

bersama-sama. Terdapat *kegiatan penutup*, guru bersama siswa *mereview* materi tersebut, mengterdapatkan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami, siswa mengumpulkan lembar jawaban, guru menyampaikan pesan-pesan keterdapat siswa agar tetap semangat dalam belajar, dan kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam. Terdapat pertemuan II ini, diperoleh ketercapaian tujuan pembelajaran secara individual melalui tes individu terdapat pertemuan kedua, sebagaimana direncanakan terdapat tahap perencanaan. Terdapat pun tingkat keberhasilan kelas terdapatlah 73% yakni dari 49 siswa yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 36 orang. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 13 orang atau sebesar 27%, karena skor tesnya kurang dari 75. Data ketuntasan kelas di atas menunjukkan terdapatnya peningkatan prestasi belajar siswa, akan tetapi belum maksimal. Prestasi belajar siswa menunjukkan rata-rata kelas 78,69.

Pengamatan Siklus I, Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran *asmaul husna* dengan materi *al-asma' al-husna* melalui pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok berlangsung sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil pengamatan, penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok terdapat siklus I, prestasi siswa meningkat jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya. Dengan demikian, terdapat kendala yang ditemui terdapat siklus ini. Terdapat siklus I ini, terdapat siswa yang belum meningkat proses atau aktivitas belajarnya. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok ditunjukkan bahwa aktivitas siswa yang dalam penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa masih terdapat siswa yang belum benar-benar memahami langkah-langkah pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok, sehingga mereka tidak aktif dalam pembelajaran. Sedangkan, pada tindakan Refleksi Siklus I, ditemukan ternyata masih ditemui beberapa kendala, diantaranya: (a) siswa masih belum terbiasa menerapkan pembelajaran *asmaul husna* dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok; (b) siswa masih belum aktif dalam pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok

karena pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang baru bagi mereka sehingga mereka kurang memahami langkah-langkahnya.

Untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif, maka perlu membiasakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan. Di samping itu, langkah-langkah pembelajaran hendaknya ditulis di papan tulis agar lebih mempermudah siswa dalam memahami langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, terdapat siklus selanjutnya akan diterapkan lagi pembelajaran *asmaul husna* dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok dengan menuliskan langkah-langkahnya di papan tulis. Maka dari itu, hasil pelaksanaan tindakan terdapat siklus I terdapat peningkatan prestasi dalam belajar siswa. Peningkatan itu terlihat dari *post test*nya sebesar 4%, akan tetapi peningkatan tersebut belum maksimal, sehingga perlu terdapatnya revisi pembelajaran dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tindakan Siklus II, Siklus II dilaksanakan untuk mengantisipasi siklus I yang belum maksimal, maka peneliti benar-benar mempersiapkan pelaksanaan siklus II dengan membuat rencana pembelajaran yang dimodifikasi berdasarkan refleksi siklus I, sehingga kesalahan yang terjadi terdapat siklus I tidak terulang kembali terdapat siklus II. Adapun Rencana Tindakan Siklus II, diawali dengan menyusun RPP sesuai materi dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok; juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran *asmaul husna* dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok; dan menyiapkan soal evaluasi atau *post test*. Berikutnya, melakukan perencanaan tindakan siklus II, peneliti melakukan persiapan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok dengan modifikasi sesuai refleksi terdapat siklus I. Berikut ini rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II: (a) Kegiatan Awal, yaitu : (a) Guru melakukan apersepsi selama 5 menit, dengan menanyakan kabar siswa, absensi, tanya jawab pelajaran sebelumnya, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran, Guru menuliskan langkah-langkah pembelajaran di papan tulis dan menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan. *Kedua*, Kegiatan inti, meliputi: (a) Ekplorasi, yaitu siswa bersama-sama membaca dalil dan 10 *asma'ul husna* beserta artinya, Guru memberi kuis

berupa pernyataan tentang suatu amal sholeh dan siswa menjawabnya dengan *asma'ul husna* yang sesuai, (b) Elaborasi, yaitu siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang siswa dan dalam bangku yang berdekatan, Guru meminta tiap kelompok untuk mendiskusikan dan mencatat aktivitas sehari-hari yang sebaiknya menelertadaptni 10 *asma'ul husna*, (c) Konfirmasi, Guru meminta kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, dan Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi kelompok yang ditunjuk, dan Guru membimbing siswa dalam diskusi. Ketiga, Kegiatan akhir, meliputi: (a) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dipahami; (b) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari; dan (c) Guru mengterdapatkan evaluasi individu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah diterapkan (pertemuan ke-2).

Pelaksanaan Tindakan Siklus II. *Pertemuan I*, pertemuan ini meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Terdapat kegiatan awal dilakukan dengan memberi salam keterdapatpara siswa, dilanjutkan dengan absensi, menanyakan kabar siswa, mengulang sedikit tentang pelajaran sebelumnya. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa, dan menerangkan strategi yang akan digunakan. Terdapat tahap apersepsi, guru memberikan stimulus dengan mengajak siswa mengingat kembali pengertian hibah.

Sebelum pelajaran dimulai untuk menambah motivasi siswa agar tidak tegang guru mengajak siswa dengan sedikit permainan dengan gerak bterdapatn, kemudian terdapatkegiatan inti guru menjelaskan secara singkat materi penyelesaian masalah sehari-hari yang berkaitan dengan hukum Islam tentang hibah, yaitu guru menyampaikan informasi mengenai pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok keterdapatsiswa, seperti terdapatpertemuan sebelumnya dilanjutkan dengan guru memberikan masalah keterdapatsiswa agar siswa mencari jawaban sementara dan guru memberikan waktu keterdapatsiswa untuk memikirkannya setelah itu siswa disuruh untuk mencari pasangan dalam kelompoknya (sesuai dengan kelompok terdapatpertemuan sebelumnya). Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk membahas masalah tersebut

dan secara acak masing-masing kelompok mempresentasikan hasil jawaban kelompok keterdapatsemua teman di kelas dan kelompok yang lain menanggapi. Terdapat tahap ini tingkat prestasi belajar siswa mulai nampak terlihat, mereka sudah bisa diajak bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.

Pada tahap ini guru juga memberikan motivasi supaya mereka lebih giat lagi dalam belajar bersama, guru berkeliling terdapat tiap-tiap kelompok untuk memantau dan membantu, memberikan arahan apabila terdapat kesulitan. Secara umum dapat terlihat antusiasme siswa dalam belajar, tetapi masih terdapat juga siswa yang tidak bisa diam duduk manis mengerjakan dan malah mengganggu temannya yang sedang mengerjakan, untuk itu guru memberikan peringatan dan apabila masih dilakukan lagi akan mendapat hukuman yaitu disuruh menjawab soal di depan kelas. Untuk menambah semangat, guru memberikan penghargaan terdapat kelompok yang presentasi dan yang menanggapi hasil presentasi dengan memberikan nilai tambahan. Siswa mempresentasikan hasil diskusi masih banyak siswa yang tidak bisa dan kurang faham dengan hasil diskusinya. Untuk itu, guru memberikan pemahaman lagi mengenai cara menyelesaikan soal tersebut terdapat siswa. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya materi yang belum dipahami. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari. Guru mengterdapatkan kuis bagi setiap kelompok untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah diterapkan.

Pertemuan II, hampir sama dengan pertama, yaitu (a) kegiatan awal sebagaimana yang telah dilakukan terdapat pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan salam dan berdo'a. Kemudian guru melakukan apersepsi selama 5 menit, dengan menanyakan kabar siswa, absensi, tanya jawab pelajaran sebelumnya. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Guru menuliskan langkah-langkah pembelajaran di papan tulis dan menjelaskan metode pembelajaran yang akan diterapkan, (b) kegiatan inti, sebelum siswa mengerjakan soal, mereka diberi kesempatan untuk belajar sebentar kurang lebih 5 menit. Setelah itu buku ditutup dan dikumpulkan ke meja guru, kemudian guru membagi soal keterdapat siswa. Setelah mengerjakan soal, kemudian dikoreksi secara bersama-sama, dan (c) kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi

tersebut, mengterdapatkan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami, siswa mengumpulkan soal, guru menyampaikan pesan-pesan keterdapatsiswa agar tetap semangat dalam belajar, kemudian diakhiri dengan do'a dan salam. Adapun hasil pertemuan ke-2 siklus 2 diperoleh ketuntasan belajar yaitu tingkat keberhasilan kelas terdapatlah 90% yakni dari 55 siswa yang dinyatakan tuntas belajar sebanyak 44 orang. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 5 orang atau sebesar 10%, karena skornya kurang dari 75. Hasil tes individual di atas menunjukkan, bahwa terdapatnya peningkatan prestasi belajar siswa dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 75$ . Sedangkan hasil pengamatan bahwa siswa mengalami peningkatan prestasi belajar yang cukup tinggi selama proses pembelajaran, siswa mulai terbiasa bekerja sama, dan saling membantu dalam meningkatkan pemahaman. Di samping itu, siswa semakin bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dalam kelompoknya. Dari pembelajaran tersebut siswa terlihat bersemangat dan tidak merasa bosan dalam menerima materi *asmaul husna*. Siswa telah aktif berkomunikasi dan kerjasama dengan cukup baik terdapatdiskusi kelompok. Mayoritas mereka sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang peneliti terapkan. Ditambah lagi terdapat siklus II ini, peneliti memberikan motivasi dan apresiasi kelompok atau siswa atas prestasi yang diraih, sehingga mereka akan lebih semangat dalam belajar, mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin dalam mengerjakan tugas, serta menghormati guru dan ramah terhadap teman.

Berdasarkan hasil observasi siklus II terdapat peningkatan prestasi belajar yang cukup tinggi. Hal ini dapat diamati terdapat lembar penilaian menunjukkan terdapatnya peningkatan dari rata-rata kelas 75 terdapat pra tindakan menjadi 82,29 terdapat siklus II. Untuk mengetahui tanggapan siswa terdapat pembelajaran yang baru saja diterapkan, peneliti mewawancarai beberapa siswa. Wawancara dilakukan terdapat jam 09.30 WIB (jam istirahat).

Adapun Refleksi Siklus II bahwa pelaksanaan pembelajaran siklus II ini tetap sama dengan siklus I yaitu bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terdapat materi hibah. Terdapat siklus ini, siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Terdapat waktu belajar dan

berdiskusi, para siswa bekerja sama dan saling membantu dalam meningkatkan pemahaman temannya. Dengan demikian, hasil observasi tindakan siklus II terdapat peningkatan dalam proses belajar materi *asmaul husna* kelas VII. Peningkatan tersebut juga terlihat dari nilai tes individu siswa. Refleksi ini menunjukkan bahwa siklus II ini penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari: (a) Kegiatan diskusi dapat membawa siswa aktif berkomunikasi dan kerjasama dengan cukup baik pada diskusi kelompok; dan (b) Siswa meningkat prestasi belajarnya, baik prestasi dalam kelompok maupun secara individual.

Penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok yang telah diaplikasikan penelitian ini telah mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik. Hanya saja terdapat 5 siswa yang belum sepenuhnya meningkat prestasinya sehingga mereka belum mencapai ketuntasan belajar, tetapi demikian, respon positif dari siswa dan guru dalam wawancara siklus II dan peningkatan nilai yang diperoleh oleh peserta didik tersebut telah cukup menjadi dasar bagi peneliti untuk mengakhiri penelitian yang telah dilakukan karena peningkatan tersebut telah melampaui indikator keberhasilan pembelajaran (minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM).

Secara sistematis, hasil refleksi dari siklus I dan siklus II dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) siklus I masih ditemui beberapa kendala, antara lain siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok; selain itu, terdapat siswa yang masih belum aktif dalam pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok karena mereka kurang memahami langkah-langkahnya. Oleh karena itu, siklus selanjutnya diterapkan lagi pembelajaran *asmaul husna* dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok dengan menuliskan langkah-langkahnya di papan tulis. Prestasi kelas terdapat siklus I meningkat sebesar 4%, akan tetapi peningkatan tersebut belum maksimal, dan (2) siklus II, siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Dengan berdiskusi, para siswa bekerja sama dan saling membantu dalam meningkatkan

pemahaman. Penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok yang telah diaplikasikan pada penelitian ini telah mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai individual yang diperoleh siswa.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah bahwa pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus I ini sebelum siswa diberikan tugas-tugas kelompok, guru melakukan pembahasan materi tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini diasumsikan dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru sebab semakin jelas apa yang ingin dicapai guru bersama siswa semakin mudah dia dapat mencapainya dan semakin mudah pula dia dapat menyimpulkan apakah ia sudah mencapai tujuan atau belum, dan tentunya juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Siklus I ini pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok dimaksudkan agar siswa termotivasi dalam belajar *asmaul husna* dan tentunya agar prestasi belajar siswa juga meningkat. Selain itu, metode ini memang dipandang sebagai yang paling sederhana dari pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dalam metode ini, langkah pertama yang dilakukan terdapatlah membentuk kelompok belajar, yang masing-masing terdiri dari 4-5 orang anggota kelompok. Langkah kedua tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu saling membantu menguasai bahan ajar atau materi melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Kemudian secara bergiliran masing-masing kelompok memberikan pengalaman belajar (hasil diskusi) di depan kelas, dan memberi kesempatan terdapat kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya. Forum tanya jawab ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar cepat merespon segala permasalahan yang terdapat disekelilingnya.

Pada pertemuan pertama, siswa terlihat kurang dapat mengikuti KBM dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari terdapatnya siswa yang tidak aktif dalam kelompoknya. Mereka terlihat kebingungan dengan apa yang akan mereka

kerjakan. Akan tetapi antusias mereka terherdapatp tugas yang diberikan cukup baik. Secara umum hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran cukup baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari aktifnya siswa ketika mengikuti pelajaran dibandingkan terdapatsaat pre test. Peneliti melihat terdapatnya perkembangan yang positif dari siswa dalam penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompokdalam meningkatkan hasil belajar siswa terdapatmateri *asmaul husna*. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre test sebesar 75 terdapatsiklus II ini meningkat menjadi 82,29 atau sekitar 4%. Persentase ketuntasan yang awalnya 63% terdapatpra tindakan menjadi 73% terdapatsiklus I.

Berdasarkan data tes, observasi dan refleksi akhir maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut: (a) memotivasi siswa yang pasif agar lebih aktif belajar dalam kelompoknya, (b) memberi pengertian akan pentingnya komunikasi dan kerjasama dalam kelompok melalui pengarahan umum di awal pelajaran berikutnya, (c) memotivasi siswa untuk membiasakan siswa aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan (d) aktualisasi materi *asmaul husna* dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada siklus II, sebagaimana dengan siklus I bahwa siklus ini materi diberikan selama satu kali pertemuan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok seperti pada siklus sebelumnya. Mereka terlihat tidak merasa jenuh dengan metode tersebut, bahkan mereka merasa lebih dapat mengembangkan pemikiran dan gagasannya.

Seperti halnya pada siklus sebelumnya, sebelum siswa diberikan tugas kelompok, guru melakukan pembahasan materi tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari serta menulis tujuan yang ingin dicapai sebagai hasil belajar sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya. Masing-masing kelompok saling membantu memahami materi, atau bahan ajar antar sesama anggota kelompok, selanjutnya secara bergilir salah satu dari anggota kelompok maju ke depan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi keterdapatseluruh siswa. Pada siklus

II ini, peneliti melihat ada peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Hal ini tampak antusias siswa yang begitu besar selama pembelajaran, cukup bersemangat dalam mengerjakan tugas dalam waktu yang ditentukan, serta gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran, dan juga dapat dilihat dari hasil yang mereka dapatkan dari tugas-tugas yang diberikan, tidak tampak letih dari roman muka.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan hasil belajar yang semula nilai rata-rata dari pre test sebesar 75 pada siklus II ini meningkat menjadi 82,29 atau sekitar 9%. Prosentase ketuntasan yang awalnya 63% pra tindakan menjadi 90% pada siklus II. Dengan data-data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terbukti bahwa aplikasi pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok cukup dapat meningkatkan hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah pada materi *asmaul husna*.

#### **E. Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan saat penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Proses pembelajaran *asmaul husna* pada siswa kelas VII MTs Nahdlatul Ulama' Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang meningkat secara bertahap dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan cukup tinggi terjadi ketika siswa benar-benar memahami langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan. Peningkatan tersebut antara lain: siswa menjadi aktif berkomunikasi dan bekerja sama dengan cukup baik dalam diskusi kelompok; dan siswa meningkat prestasi belajarnya, baik prestasi dalam kelompok maupun secara individual. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari perilaku siswa pada siklus sebelumnya yang belum aktif secara maksimal dalam belajar. Dengan demikian, untuk meningkatkan proses belajar dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok, siswa perlu memahami terlebih dahulu langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan, (2) bahwa terjadi peningkatan hasil pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok berdampak positif pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa nilai rata-rata

kelas meningkat dari 75 pada pra siklus dengan siswa yang tuntas sebesar 31 siswa, 78,69 pada siklus I dengan siswa yang tuntas sebesar 36 siswa, dan 82,29 pada siklus II dengan siswa yang tuntas sebesar 44 siswa dari jumlah siswa secara keseluruhan, yaitu 49 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok telah melampaui indikator keberhasilan tindakan dan dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran *asmaul husna*. Untuk memperoleh kesempurnaan penelitian maka disarankan kepada: (a) madrasah, hendaknya madrasah mengembangkan metode-metode sesuai dengan kondisi madrasah namun tetap mempertimbangkan aspek psikologis, karakteristik siswa, dan hakikat materi suatu bidang studi agar pemilihan metode yang akan diterapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, (b) bagi guru, hendaknya pembelajaran kontekstual dengan metode belajar kelompok dijadikan alternatif metode pembelajaran untuk mengintegrasikan materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari sebagaimana dalam penelitian ini, (c) bagi siswa, hendaknya siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkat pula hasil belajarnya.

## F. Daftar Pustaka

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Didik, *Langkah-Langkah Dalam Metode Kerja Kelompok* (<http://dp-media.blogspot.com/2012/03/langkah-langkah-dalam-metode-kerja.html>, diakses 07.00 WIB tanggal , 02 Maret 2019)
- E. Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hlm. 98
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jakarta: Madrasah Education Development Project MEDP.*
- Lexy J. Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Nurhadi dan Gerrad Senduk Agus, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rita Eka Izzaty dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara,
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persterdapat,
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Prenterdapat Media
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, hlm. 255-256
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional